

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Banten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Sunda semakin maju setelah jatuh ke tangan Islam dan ibukota Banten yang awalnya berada di Banten Girang dipindahkan ke Surosowan dekat Pelabuhan Banten pada tahun 1526 M. Pada tahun 1552 M Banten yang awalnya hanya sebuah kadipaten diubah menjadi negara bagian Demak dengan Hasanuddin sebagai pemimpinnya yang diberi gelar “Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan” yang memerintah pada tahun 1552-1570 M. Kesultanan Banten di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa mencapai puncak kejayaannya. Sultan Ageng Tirtayasa berhasil memajukan pertanian dengan sistem irigasi, menyusun kekuatan angkatan perang, memperluas hubungan diplomatik dan memajukan perdagangan. Pada tanggal 21 November 1808 Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Jenderal H.W. Daendels mengerahkan pasukannya untuk menyerang Surosowan dan Kesultanan Banten dihapus oleh pemerintahan kolonial Belanda.
2. Pelabuhan Banten (Karangantu) merupakan pelabuhan dagang nasional dan internasional yang menjadi penghubung antara Banten dengan para pedagang asing. Keramaian di Pelabuhan Banten tidak lepas dari perkembangan perdagangan internasional yang berhubungan dengan Jalur Sutra. Pelabuhan Banten memiliki tempat berlabuh kapal yang cukup besar, dengan luas teluknya yaitu 18×10 KM, di daerah perairan ini juga terdapat beberapa pulau dengan

berbagai ukuran. Teknologi perkapalan sudah sangat maju. Kapal-kapal dagang serta kapal-kapal pertahanan dan keamanan Banten sangat disegani. Untuk mengelola pelabuhan, terdapat palang dan tiga kantor dinas (Kantor Syahbandar, Kantor Bea Cukai dan Kantor Timbang).

3. Sejak abad ke-16 M Banten merupakan bandar perdagangan Nusantara bertaraf Internasional. Sebagai kota emporium yang terkenal di penjuru kawasan dunia, bermacam-macam komoditas didatangkan dari berbagai tempat dan diperjual belikan. Perdagangan di Banten menganut sistem perdagangan bebas dan terbuka. Sistem jual beli di Banten dilakukan dengan cara barter maupun menggunakan mata uang. Di Banten diberlakukan tiga jenis mata uang sebagai alat tukar yang efisien yaitu mata uang lokal, Cina dan VOC. Banten menjalin hubungan perdagangan dengan daerah-daerah di Nusantara dan negara-negara asing, yaitu: Portugis, Arab, Cina, Coromandel, Manila, Inggris, dan Belanda. Komoditas ekspor dan impor yang diperdagangkan di Banten antara lain: lada, beras, cengkeh, gula, ikan, garam, ikan asin, kain, cangkang kura-kura, dan budak. Perdagangan di Banten mengalami kemunduran setelah Belanda memonopoli perdagangan di Banten. Pada awal abad ke-19 M Kesultanan Banten dihapuskan oleh Belanda dan Banten dilarang berhubungan dengan negeri-negeri lain.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten khususnya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten hendaknya lebih meningkatkan koleksi buku-buku sejarah Banten serta memudahkan untuk mengakses arsip-arsip sejarah Banten secara online.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten hendaknya menambah bahan bacaan tentang sejarah Banten khususnya dalam bidang perekonomian dan kemaritiman.
3. Bagi Jurusan Sejarah Peradaban Islam hendaknya lebih meningkatkan kajian sejarah ekonomi dan sejarah maritim di Banten.